

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah bagian dari lingkungan hidup dan merupakan sebuah kesatuan yang saling bergantung antara satu dengan yang lain, baik itu manusia mempengaruhi lingkungan hidup atau sebaliknya lingkungan hidup mempengaruhi manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Tambahan pula, menurut Soemarwoto (2001), lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya.

Interaksi interdependen antara manusia dan lingkungan hidup bisa dalam berbagai macam bentuk, determinisme alam dan teknologi merupakan wujud dari interaksi keduanya. Lingkungan hidup melalui determinisme alam dapat mempengaruhi manusia, pengaruh tersebut dapat dilihat dari bedanya perilaku manusia di daerah pegunungan dengan perilaku manusia di daerah pesisir. Bagaimana cara mereka bertahan hidup dan kegiatan apa saja yang biasa mereka lakukan di masing-masing daerah tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Selain pengaruh lingkungan hidup terhadap manusia, manusia juga dapat mempengaruhi alam melalui determinisme teknologi. Manusia, melalui teknologi, mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lain dalam mempengaruhi lingkungan hidup sehingga segala bentuk kegiatan yang dilakukannya bisa dengan mudah mengubah keadaan lingkungan hidup. Eksploitasi sumber daya alam, seperti minyak, kayu, dan air, merupakan wujud dari pengaruh manusia terhadap lingkungan hidup sekitar.

Seiring dengan semakin beragamnya bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan hidup, ternyata membawa peradaban manusia pada sebuah permasalahan lingkungan global, seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam tataran abstrak masalah lingkungan terjadi apabila keadaan lingkungan biofisik memiliki konsekuensi yang merugikan bagi masyarakat. Menurut Frey (2001), masalah tersebut

dapat dibagi menjadi dua jenis, pertama ialah berkurangnya sumber daya alam yang dianggap bernilai (*depletion*). Kemudian masalah yang kedua, yaitu ketika tindakan manusia dalam mengubah ekosistem tidak berjalan dengan semestinya dan hal itu disebut sebagai polusi (*pollution*).

Sumber daya alam yang berkurang dan polusi yang ada di mana-mana semakin mencemaskan sejak muncul revolusi industri pada akhir abad ke-18. Produksi massal dan maraknya proses industri yang tidak ramah lingkungan membuat kelestarian lingkungan hidup mulai mendapat ancaman yang cukup serius. Pada mulanya masalah lingkungan terjadi karena ada efek samping dari industri, yaitu melepaskan bahan kimia berbahaya ke alam, seperti air sungai, udara, dan tanah. Kerusakan lingkungan semakin meluas seiring dengan semakin bertambahnya populasi manusia. Perubahan cara hidup pun mendorong eksploitasi yang besar-besaran dan menghasilkan polusi yang besar pula. Menurut Bell (2004), masalah dari populasi adalah bukan sekedar “terlalu banyak manusia”, melainkan ini juga masalah tentang “terlalu banyak manusia yang berlebihan” dan “terlalu banyak manusia yang tidak pernah puas”.

Saat ini masalah lingkungan yang sedang hangat dibicarakan ialah pemanasan global dan perubahan iklim. Frey (2001) mengemukakan bahwa manusia terlihat jelas melepas gas rumah kaca ke atmosfer dalam jumlah yang berlebihan. Gas ini membiarkan sinar matahari masuk ke bumi namun mencegah panas yang ditimbulkan untuk keluar layaknya rumah kaca. Oleh sebab itu, fenomena ini disebut efek rumah kaca. Kemudian, Bell (2004) menjelaskan bahwa ada banyak bukti yang menunjukkan dunia semakin panas. Pengukuran suhu rata-rata dunia memperlihatkan 10 tahun terpanas terjadi antara tahun 1990 sampai 2003 dan kecenderungannya terus meningkat. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila daerah Puncak dan Bandung tidak lagi sedingin dulu, musim hujan dan kemarau sulit diprediksi, dan bencana alam datang silih berganti.

Di samping penjelasan dengan ilmu alam, keadaan lingkungan yang buruk pun dapat dilihat melalui ilmu sosial. Melalui persepsi masyarakat terhadap lingkungan, kita bisa melihat sampai sejauh mana kondisi lingkungan hidup saat ini. Lingkungan yang telah rusak biasanya membentuk persepsi lingkungan yang negatif di masyarakat, sedangkan lingkungan yang terjaga biasanya membentuk persepsi lingkungan yang positif di masyarakat. Persepsi mengenai kondisi lingkungan

tersebut, antara lain, bisa dilihat berdasarkan kebersihan kota dan kualitas udara yang mudah dirasakan oleh masyarakat, terutama di perkotaan.

Tabel 1.1
Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Kebersihan Kota

Kondisi Kebersihan Kota	Frekuensi	Persentase
Bersih tapi tidak hijau	2106	41,81
Kotor	1312	26,05
Bersih dan hijau	1113	22,10
Sangat kotor, tidak hijau	488	9,69
Tidak menjawab	18	0,36
Total	5037	100,00

Sumber : KLH, 2006

Persepsi masyarakat terhadap kondisi kebersihan kota di tempat tinggalnya bisa diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) secara nasional. Jika mengacu tabel 1.1, bagian terbesar responden menyatakan bahwa daerah tempat tinggal mereka bersih tetapi tidak banyak pepohonan, dengan persentase sebesar 41,81 %. Kemudian sebanyak 26,05 % responden menyatakan daerah tempat tinggal mereka kotor dan 22,10 % responden menyatakan daerah tempat tinggal mereka bersih dan hijau. Selanjutnya sebanyak 9,69 % menjawab sangat kotor, sampah berserakan di mana-mana, dan tidak ada pepohonan alias gersang.

Tabel 1.2
Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Kualitas Udara

Kondisi Kebersihan Kota	Frekuensi	Persentase
Polusi sedang	2831	56,20
Bersih/Segar	1488	29,54
Polusi berat	516	10,24
Sangat bersih/segar	170	3,38
Tidak menjawab	32	0,64
Total	5037	100,00

Sumber : KLH 2006

Demikian juga dengan persepsi masyarakat mengenai kondisi kualitas udara di tempat tinggalnya. Berdasarkan table 1.2, sebanyak 56,20 % responden menyatakan kondisi kualitas udara di tempat tinggal mereka berada pada tingkat polusi sedang. Kemudian sebanyak 29,54 % responden menyatakan kualitas udara dalam kondisi bersih dan segar. Sebesar 10,24 % responden menyatakan dalam kondisi polusi berat dan sisanya 3,38 % menyatakan bahwa kondisi kualitas udara di tempat tinggal mereka dalam keadaan sangat bersih dan segar. Dari kedua persepsi tersebut, persepsi

kebersihan kota dan kualitas udara, bisa dikatakan bahwa masyarakat pun berpersepsi bahwa lingkungan tempat tinggalnya tidak hijau dan udara yang ada telah terpolusi. Hal itu merupakan bukti lain dari degradasi lingkungan hidup, khususnya di perkotaan.

Sebenarnya masalah kualitas lingkungan hidup sudah menjadi perhatian masyarakat dunia sejak dulu. Pada tahun 1962, Rachel Carson menulis buku yang berjudul *Silent Spring*. Dalam bukunya tersebut Carson membahas tentang bahaya pestisida bagi lingkungan dan manusia. Saat itu permasalahan lingkungan telah merebak dan desakan penanggulangan secara internasional juga terus bermunculan. Kepedulian terhadap lingkungan di masa itu mencapai puncaknya di tahun 1970 dengan dicanangkannya Hari Bumi (*Earth Day*) dan diperingati setiap tanggal 22 April. Kemudian diikuti dengan adanya kelembagaan baru di PBB yang khusus menangani masalah lingkungan, yakni *United Nations Environment Programme* (UNEP). Selain itu organisasi lingkungan non-pemerintah pun tidak mau kalah, antara lain *World Wide Fund for Nature* (WWF) yang berdiri pada tahun 1961, *Greenpeace* yang berdiri tahun 1971, *Friends of the Earth* yang berdiri tahun 1971 dan lain-lain.

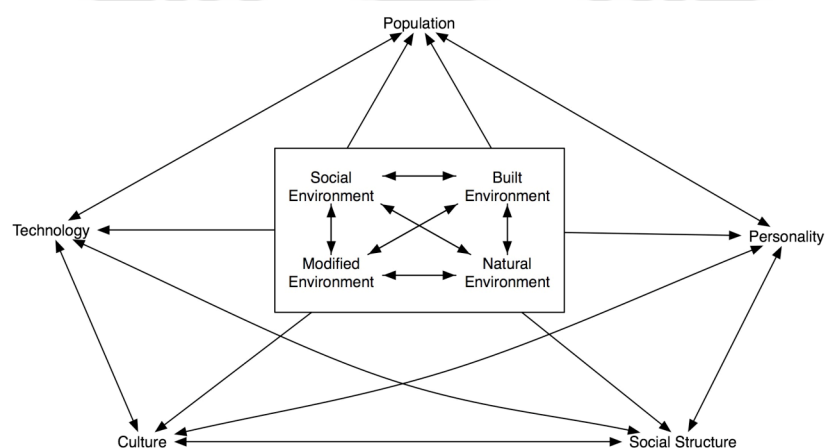
Di Indonesia sendiri gerakan lingkungan yang merupakan wujud dari kepedulian lingkungan telah dimulai sejak tahun 1960-an. Munculnya Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Universitas Indonesia di tahun 1964 merupakan salah satu bukti adanya gerakan lingkungan tersebut. Kemudian sebuah tonggak sejarah lain ialah diangkatnya seorang Menteri Negara Lingkungan Hidup pada tahun 1987. Dengan pengangkatan ini lingkungan hidup mulai menjadi bagian resmi kebijakan pemerintah dan mengisyaratkan pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan (Soemarwoto, 2004). Selain itu, Indonesia sendiri memiliki beberapa organisasi lingkungan non-pemerintah dan gerakan peduli lingkungan yang telah terinstitusionalisasi dengan baik, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) yang berdiri tahun 1980 merupakan pelopornya. Sejak reformasi di tahun 1998 bergulir, arus kebebasan berekspresi membuat gerakan lingkungan mulai bermunculan, tercatat WWF Indonesia di tahun 1998, *Greenpeace* Indonesia di tahun 2000 dan belakangan ini muncul komunitas *bike to work* di tahun 2005.

Aktivitas lingkungan yang dilakukan organisasi, komunitas, dan masyarakat merupakan motor utama dari gerakan peduli lingkungan di Indonesia saat ini. Apresiasi terhadap lingkungan meningkat sejak adanya kebebasan berekspresi dan menghangatnya berbagai isu lingkungan. Masalah sampah, polusi udara, deforestasi

sampai pemanasan global mulai marak dibicarakan di mana-mana. Permasalahan lingkungan yang semakin hangat diikuti pula dengan tumbuh dan berkembangnya gerakan peduli lingkungan. Hal tersebut membuat banyak orang yang bersikap peduli dengan lingkungan mudah dijumpai saat ini.

1.2 Permasalahan

Pelestarian lingkungan hidup pada dasarnya membutuhkan peran serta masyarakat. Berbagai kegiatan manusia secara langsung ataupun tidak langsung dapat membuat keadaan lingkungan menjadi lebih baik atau malah lebih buruk. Hubungan interdependen antara manusia dan lingkungan sangatlah rumit sehingga banyak variabel yang turut berperanserta apabila muncul masalah lingkungan. Dunlap dan Cotton, yang dikutip dari Martel (1994), mengemukakan ada empat variabel interdependen yang merupakan bagian dari hubungan manusia dan lingkungan, antara lain populasi, organisasi, teknologi, dan lingkungan. Kemudian variabel-variabel yang saling mempengaruhi tersebut mengalami perkembangan, variabel organisasi berkembang menjadi kebudayaan, sosial, dan faktor personal. Selanjutnya, konsep lingkungan menjadi *social environment*, *modified environment*, *built environment* dan *natural environment*. Populasi mempengaruhi-dipengaruhi teknologi, teknologi mempengaruhi-dipengaruhi kebudayaan, kebudayaan mempengaruhi-dipengaruhi struktur sosial, begitu pula seterusnya. Jadi, variabel-variabel tersebutlah yang dipengaruhi dan mempengaruhi kondisi lingkungan hidup secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Ecological Complex¹

¹ Gambar berdasarkan Luke Martel. *Ecology and Society*. Hlm 169

Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan juga dipengaruhi banyak hal. Berdasarkan teori *hierarchy of needs* yang dikemukakan Maslow,² kepedulian lingkungan hanya bisa dimiliki oleh masyarakat yang berada di strata atas. Orang tidak bisa memfokuskan perhatian mereka kepada suatu kebutuhan yang lebih tinggi urutannya sebelum terpenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, dan keamanan fisik-ekonomi. Lingkungan yang indah dan sehat hanya bisa dirasakan oleh mereka yang menempati struktur lebih tinggi. Dengan demikian sangat wajar apabila kawasan kumuh banyak dihuni oleh masyarakat bawah. Selain itu, kepedulian lingkungan identik dengan nilai-nilai *post-materialist* yang berkembang setelah perang dunia kedua. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan sebuah pertumbuhan kepedulian terhadap kualitas hidup di kalangan berkecukupan. Berkat penjelasan *post-materialist* dalam melihat kepedulian lingkungan, maka negara-negara yang bisa memiliki kondisi lingkungan baik hanyalah negara Barat atau maju di mana penduduknya cenderung sejahtera dan berkecukupan.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Maslow terkadang berbeda dengan apa yang dilihat sehari-hari. Pada saat ini banyak individu yang mulai peduli dengan lingkungan sekitar dan mereka ternyata bukan berasal dari strata atas. Bahkan berdasarkan penelitian, yang dilakukan Gallup Institute, menghasilkan kontradiksi dengan asumsi yang mengatakan bahwa negara miskin mempunyai perhatian lingkungan yang rendah. Timbulnya perhatian terhadap lingkungan di negara miskin antara lain dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya organisasi akar rumput yang mencurahkan perhatian pada proteksi lingkungan (Frey, 2001).

Tambahan lagi, berdasarkan penemuan Vayda (1988) yang dikutip dari Frey (2001) mengemukakan bahwa dalam konteks Indonesia, penebangan hutan di Kalimantan merupakan bagian kerja sama dengan orang berkecukupan di kota-kota. Mereka inilah yang menjual kembali kayu-kayu hasil penebangan hutan tersebut ke pasar internasional. Jadi, penggundulan hutan terjadi justru karena pengaruh permintaan akan kayu tropis dari negara-negara yang lebih kaya dalam sistem dunia. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila lingkungan yang relatif buruk banyak terdapat di negara berkembang, seperti Indonesia. Bell (2004) pun menyetujuinya, dia mengatakan bahwa ada sebuah ketidakadilan dalam hal mendistribusikan keuntungan lingkungan dan kerugian lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan baik dan

² *Hierarchy of Needs* dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943 dalam tulisan yang berjudul *Theory of Human Motivation*

lingkungan buruk. Ia pun menambahkan bahwa keadilan lingkungan bukan hanya sekedar mempersoalkan hak manusia melainkan juga hak bukan manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penelitian akan fokus untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut,

1. Bagaimana hubungan Status Sosial Ekonomi dengan kepedulian lingkungan, baik kepedulian lingkungan umum maupun khusus?
2. Bagaimana hubungan Status Sosial Ekonomi dengan tindakan lingkungan?
3. Bagaimana wujud tindakan lingkungan di setiap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat menengah bawah?
4. Bagaimana perkembangan kepedulian lingkungan apabila dilihat dari relasi masyarakat, negara, dan pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum berusaha untuk melihat kepedulian lingkungan dalam kacamata sosiologi. Oleh karena itu ada beberapa penjelasan ilmiah yang ingin didapat dari penelitian ini, antara lain :

- Kekuatan hubungan kepedulian lingkungan dengan status sosial ekonomi yang ada saat ini seiring dengan semakin meluasnya kampanye peduli lingkungan, apabila dilihat dari kepedulian lingkungan umum dan khusus.
- Kekuatan hubungan tindakan lingkungan dengan status sosial ekonomi.
- Implementasi tindakan dari kepedulian lingkungan yang ada di setiap lapisan masyarakat tersebut.
- Perkembangan kepedulian lingkungan apabila dilihat dari relasi masyarakat, negara, dan pasar.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pembahasan mengenai masalah lingkungan dan hubungannya dengan masyarakat tidak lepas dari dua arus perspektif utama saat ini, yaitu *constructionism* dan *realism*. Pada perspektif *constructionism* lingkungan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan lebih dekat melihat lingkungan pada proses sosial, politik, dan budaya (Hannigan, 1995). Sebaliknya, *realism* tidak hanya memahami lingkungan sebagai sebuah kesepakatan sosial tetapi juga dilihat sebagai sesuatu yang berdiri dan memiliki kekuatan sendiri (Martel, 1994).

1.4.1 *Constructionism*

Pada perspektif *constructionism* lingkungan merupakan sebuah konstruksi sosial. Pemikiran tersebut melihat bahwa tidak ada satu alam (*nature*) yang ada adalah beberapa alam (*natures*), seperti apa yang dikemukakan Macnaghten dan Urry, ”Tidak ada alam yang benar-benar murni dan alam tersebut terbentuk secara historis, geografi, dan budaya.”³ Banyak pakar sosial berulang kali membuat penekanan bahwa masyarakat yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda pula mengenai apa yang dikatakan sebagai ’natural’.

Keith Tester seorang sosiolog Inggris menolak anggapan bahwa ’natural’ merupakan sesuatu yang berdiri dan memiliki kekuatan sendiri, dalam hubungan antara manusia dan alam. Argumentasinya bahwa alam merupakan konstruksi sosial dan tidak bisa berdiri sendiri (*independen*) dari konstruksi tersebut. Penjelasan itu bisa diinterpretasikan menjadi tiga dimensi, antara lain *ethical*, *epistemological* dan *ontological* (Martel, 1994). *Ethics* mengacu pada evaluasi moral yang normatif mengenai apa yang benar dan baik. Hak yang ada pada binatang dan tumbuhan lebih subjektif karena diberikan oleh manusia. Hak yang ada tergantung dari fungsi sosial yang dimiliki binatang dan tumbuhan tersebut. Jadi, hak yang dimiliki lebih karena manusia bukan binatang dan tumbuhan itu. Selanjutnya, *epistemology* mengacu pada pengetahuan dasar manusia mengenai dunia dan lingkungan sudah terkonstruksi secara sosial. Kemudian *ontology* mengacu pada alam yang menjadi sesuatu di dunia. Karena terkonstruksi secara sosial, tidak ada acuan baku mengenai mana yang lebih baik dari setiap periode masyarakat.

1.4.2 *Realism*

Berbeda dengan perspektif *constructionism*, perspektif *realism* menekankan pentingnya memasukkan faktor lingkungan fisik dalam menganalisa masalah lingkungan dan hubungannya dengan masyarakat. Pada perspektif ini, lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku sosial dan organisasi. Dunlap dan Cotton pun membagi dua pemikiran tentang lingkungan dan hubungannya dengan manusia, yaitu *Human Exemptionalism Paradigm* (HEP) dan *New Ecological Paradigm* (NEP). Dalam pemikiran tradisional, HEP mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk

³ Diterjemahkan dari kalimat “*there is no pure nature as such only natures. And such natures are historically, geographically and culturally constituted.*”

unik dan terbebas dari prinsip-prinsip ekologis yang dapat mempengaruhi ataupun membatasi. Cara pemikiran yang dibangun tersebut cenderung *anthropocentrism* dengan meniadakan aspek biofisik. Sebaliknya, pemikiran NEP memasukkan aspek biofisik dalam analisis mengenai masyarakat. Perbandingan HEP dan NEP dapat dilihat melalui tabel berikut (Novriaty, 2006),

Tabel 1.3
Perbandingan Asumsi Utama dalam HEP dan NEP

Asumsi-asumsi	<i>Human Exemptionalism Paradigm (HEP)</i>	<i>New Ecological Paradigm (NEP)</i>
Asumsi mengenai hakekat manusia	Manusia memiliki warisan budaya sebagai tambahan bagi (dan berbeda dari) warisan genetik dan sangat berbeda dengan spesies lainnya.	Sementara manusia memiliki karakteristik yang luar biasa (budaya, teknologi dan lain sebagainya), mereka tetap salah satu dari banyak spesies yang secara tergantung terlibat dalam ekosistem global.
Asumsi mengenai sebab sosial	Faktor sosial dan budaya (termasuk teknologi) adalah penentu utama dari kehidupan manusia.	Kehidupan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, tetapi juga oleh hubungan sebab akibat dan umpan balik dalam jaringan alam, dengan demikian tindakan manusia yang <i>purposive</i> memiliki banyak konsekuensi yang tidak diinginkan.
Asumsi mengenai konteks masyarakat	Lingkungan sosial dan budaya merupakan konteks penting dalam kehidupan manusia, dan lingkungan biofisik sangatlah tidak relevan.	Manusia hidup dan tergantung pada lingkungan biofisik yang terbatas yang menentukan hambatan fisik dan biologis pada kehidupan manusia.
Asumsi mengenai hambatan masyarakat	Budaya terakumulasi, dengan demikian kemajuan teknologi dan sosial dapat berlanjut tanpa batas, membuat semua masalah sosial dapat terpecahkan.	Meskipun penemuan manusia dan kekuasaan dapat membawa dan meningkatkan keterbatasan daya dukung, hukum-hukum ekologi tidak dapat dicabut.

Perbedaan *constructionism* dan *realism* pada dasarnya memperlihatkan bahwa kajian lingkungan fisik dapat dilihat dari sisi manusia (*anthropocentric*) maupun dari sisi lingkungan (*ecocentric*), meskipun paham *constructionism* dan *realism* juga bisa dikatakan menaruh perhatian yang sama pada lingkungan. Berikut tabel perbedaan kedua perspektif tersebut (Novriaty, 2006),

Tabel 1.4
Environmental Realism dan Environmental Constructivism

	<i>Environmental Realism</i>	<i>Environmental Constructivism</i>
Isu Lingkungan	Masalah biofisik	Masalah sosial
Masalah	Sosiologi tradisional adalah buta ekologis	Realisme lingkungan (<i>environmental realism</i>) adalah buta ekologis
Hasil	Sebuah re- <i>naturalization</i> dari masyarakat	Sebuah konstruksi sosial mengenai alam/nature

Hal yang paling penting	Selamatkan bumi!	Menunjukkan relasi kuasa
Catatan kritik	Sebuah pandangan reduksi mengenai masalah lingkungan. Sebuah versi pembendaan terhadap alam.	Sebuah pemahaman yang bepusat pada kognitif mengenai masalah sosial. Sebuah pandangan yang idealistik mengenai kehidupan sosial.

1.4.3 Variabel Dependen

1.4.3.1 Kepedulian Lingkungan Umum

Pada awal tahun 1970, Riley E. Dunlap memperkenalkan sebuah teori *New Ecological Paradigm* (NEP) yang bertolak belakang dengan *Human Exemptionalism Paradigm* (HEP) yang cenderung *anthropocentric*. Teori NEP menjelaskan bahwa manusia sebenarnya bagian dari ekologi yang saling bergantung dengan spesies lain. Dengan demikian, setiap tindakan manusia akan berdampak secara substansial pada lingkungan hidup yang rentan ini.

Oleh karena itu, Dunlap mengembangkan *New Ecological Paradigm Scale* untuk mengukur kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup. Skala NEP sendiri dirancang untuk mengidentifikasi lima kemungkinan komponen ekologi (Aldrich, 2005), antara lain :

1. *Limits to growth*, komponen NEP ini melihat pandangan seseorang akan adanya batasan untuk tumbuh dan memunculkan 3 pernyataan yang perlu direspon, yaitu “*Kita telah mendekati batas jumlah manusia yang dapat ditopang oleh bumi,*” “*Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika kita mempelajari bagaimana cara mengembangkannya,*” dan “*Bumi bagaikan sebuah kapal angkasa dengan ruangan dan sumber daya yang sangat terbatas.*” Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan bahwa lingkungan memiliki keterbatasan dalam menampung populasi dan eksploitasi manusia.
2. *Anti-anthropocentrism*, komponen NEP ini melihat pandangan seseorang mengenai anti-antroposentrisme dan memunculkan 3 pernyataan yang perlu direspon, yaitu “*Manusia memiliki hak untuk merubah lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan mereka,*” “*Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama dengan manusia untuk tetap bertahan hidup,*” dan “*Manusia telah berbuat kejam dengan mengatur seluruh alam yang ada.*” Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manusia dikatakan pro-lingkungan apabila tidak mengedepankan ego mereka sebagai manusia.

3. *The fragility of nature's balance*, komponen NEP ini melihat pandangan seseorang mengenai rentannya keseimbangan alam dan memunculkan 3 pernyataan pula, yaitu “Ketika manusia mencampuri lingkungan terkadang akan menimbulkan bencana alam,” “Keseimbangan alam sudah cukup kuat untuk menanggulangi dampak dari peradaban industri modern,” dan “Keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu.” Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan bahwa alam rentan terhadap kerusakan dan manusia terkadang berkontribusi dalam kerusakan alam.
4. *Rejection of exemptionalism (the idea that humans, and not other species, are exempt from nature's constraints)*, komponen NEP ini melihat pandangan seseorang mengenai penolakan terhadap pemikiran yang mengatakan manusia sebagai makhluk yang unik dan memunculkan 3 pernyataan, yaitu “Kecerdikan manusia akan memastikan kita untuk tetap dapat tinggal di bumi,” “Walaupun kita memiliki kemampuan yang istimewa, manusia masih tetap sebagai subjek dari hukum alam,” dan “Manusia akhirnya akan belajar tentang bagaimana alam bekerja untuk dapat menguasainya.” Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk unik, namun hal tersebut tidak otomatis mengeluarkannya dari tanggung jawab terhadap lingkungan.
5. *The possibility of an ecocrisis*, komponen terakhir ini melihat pandangan seseorang terhadap krisis ekologi/kerusakan alam dan memunculkan 3 pernyataan, yaitu “Manusia melakukan tindakan yang semena-mena terhadap lingkungan,” “Apa yang disebut dengan krisis ekologi yang akan dihadapi umat manusia terlalu dibesar-besarkan,” dan “Jika segala sesuatunya berlanjut seperti keadaan saat ini maka kita akan segera mengalami sebuah malapetaka ekologi/bencana alam yang besar.” Ketiga pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan alam untuk mengalami kerusakan sangatlah besar apabila manusia terus bertindak tidak ramah terhadap lingkungan.

Berdasarkan lima komponen tersebutlah maka skala NEP terdiri dari 15 pertanyaan yang berskala *likert*, di mana setiap komponen terdiri dari tiga pertanyaan. Pengukuran tersebut menghasilkan sejumlah skor, di mana semakin tinggi skor seseorang maka dapat dikatakan ia semakin peduli terhadap lingkungan. Tingkat reliabilitas skala tersebut bisa dibilang memuaskan (*Cronbach's alpha* = .76). Dalam

penelitian ini skala NEP digunakan untuk mengukur kepedulian lingkungan umum yang cenderung abstrak dan global.

1.4.3.2 Kepedulian Lingkungan Khusus

Kepedulian lingkungan merupakan salah satu pokok bahasan dari sosiologi lingkungan. Secara garis besar ada empat penjelasan utama mengenai berkembangnya kepedulian lingkungan, antara lain *reflection hypothesis*, *the post-materialism thesis*, *the new middle-class thesis*, dan *the regulationist/political closure approach* (Hannigan, 2002).

Reflection hypothesis

Munculnya *reflection hypothesis* berawal dari observasi mengenai keadaan lingkungan yang semakin buruk di negara-negara industri Barat setelah Perang Dunia kedua. Kemudian sejak 1970 kesadaran dan kepedulian lingkungan berkembang sebagai reaksi balik dari situasi yang memburuk tersebut.

Di samping itu Jehlicka melihat kepedulian lingkungan masyarakat Eropa sangatlah bervariasi, tergantung bagaimana keadaan lingkungan setempat. Jerman bagian selatan, Belgia, Perancis bagian utara, dan Belanda yang bermasalah dengan polusi terhadap sungai memiliki kepedulian yang cukup tinggi, sedangkan Inggris dan Skandinavia yang lingkungannya relatif tidak tercemar memiliki kesadaran lingkungan yang moderat. Dengan demikian bisa dikatakan semakin buruk lingkungannya maka kepedulian masyarakat semakin tinggi dan semakin baik lingkungannya maka kepedulian lingkungan justru rendah.

Post-materialism Thesis

Penjelasan selanjutnya yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dikemukakan oleh Inglehart, yaitu *post-materialism thesis*. Inglehart menjelaskan berdasarkan *hierarchy of needs* yang dikemukakan Abraham Maslow, menurutnya kekhawatiran ekonomi yang dimiliki generasi Perang Dunia II tidak dimiliki oleh generasi *baby boom* (pasca PD II). Generasi pasca Perang Dunia II sudah memiliki keamanan finansial sehingga membuat mereka untuk lebih tertarik dengan kebutuhan non-material, seperti apresiasi terhadap ide, kebebasan berkembang, hak dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kualitas lingkungan fisik.

Stephen Cotgrove, seorang sosiolog Inggris, mengemukakan bahwa berdasarkan survey, *environmentalist* merupakan orang yang memiliki *post-material*

values scale tinggi. Dengan begitu ia menyarankan nilai-nilai seseorang yang *anti-economic*, *post-material* dan *anti-industrial* merupakan kunci dari tinggi-rendahnya kepedulian lingkungan.

New Middle-class Thesis

New middle-class thesis hampir mirip dengan *post-materialism thesis*, namun tesis tersebut lebih menekankan pada kelas sosial dari para *environmentalist*. Berdasarkan pandangan ini, *environmentalist* menyebar di bagian-bagian masyarakat yang dikatakan sebagai '*social and culture specialist*', seperti guru, pekerja sosial, jurnalis, artis, dan professor yang bekerja di bidang pelayanan publik. Mereka yang bekerja pada bidang-bidang tersebut cenderung memiliki nilai-nilai *post-material* dibanding dengan kelas menengah lainnya.

Salah satu penjelasan mengapa kelas menengah seperti guru dan dokter memiliki nilai-nilai *post-material* terdapat pada keterlibatan dan interaksi terhadap klien-kliennya. Posisi pekerjaan mereka membuatnya menjadi saksi pertama terhadap korban industri yang tidak memiliki kekuatan, sebagai contoh, dokter yang bekerja di klinik kesehatan masyarakat. Dokter itu menjadi saksi akan efek negatif dari polusi-polusi yang ditimbulkan oleh industri di sekitar masyarakat. Berkat kesaksiannya yang seperti itu maka dokter cenderung peduli dan ingin terlibat dalam menyelesaikan masalah lingkungan.

Political closure approach

Pembahasan mengenai kepedulian lingkungan akan semakin lengkap dengan melihatnya dari sistem politik yang berkembang di negara-negara Eropa Barat. Berdasarkan perspektif ini *New Social Movements* merupakan reaksi bertahan dalam melawan campur tangan pemerintah di kehidupan sehari-hari, di mana dapat menjelaskan berkembangnya pergerakan sosial di bidang gaya hidup, seperti pergerakan lingkungan.

Semakin menjamurnya bahan kimia, nuklir dan *biogenetic* teknologi membawa resiko baru bagi masyarakat modern. Terkadang pemerintah justru menjadi arsitek dari munculnya resiko tersebut karena ada kepentingan lain yang bermain di belakang, seperti kepentingan ekonomi dan militer. Pergerakan lingkungan merupakan salah satu cara untuk mengatakan pada pemerintah, masyarakat, dan dunia bahwa lingkungan mulai terancam. Hal tersebut kemudian akan mengancam

kesempatan hidup manusia karena bahan kimia, nuklir, dan *biogenetic* teknologi terkadang tidak bisa dikontrol.

Di samping empat penjelasan utama mengenai bagaimana tumbuh dan berkembangnya kepedulian lingkungan, kepedulian lingkungan itu sendiri pun bisa dilihat sebagai sebuah perilaku pro-lingkungan. Kajian perilaku pro-lingkungan terdiri dari dua aliran utama, satu fokus pada variabel *sociodemographic* (demografi sosial) dan lainnya fokus pada konstruksi psikologi sosial (Dietz, 1998). Apabila dilihat dari *attitude* (sikap) maka kepedulian lingkungan mengacu pada "sebuah sikap khusus yang langsung mempengaruhi keinginan atau lebih luas lagi mengacu pada sebuah sikap umum atau orientasi nilai dalam sebuah pengertian pro-lingkungan."⁴ Selanjutnya, kepedulian lingkungan itu sendiri dapat diartikan sebagai "hal yang mempengaruhi perasaan khawatir yang berhubungan dengan keyakinan akan masalah lingkungan."⁵ Berdasarkan kedua penjelasan tersebut maka kepedulian lingkungan pun dapat dilihat dari respon seseorang terhadap masalah lingkungan yang khusus.

Apabila dikaitkan dengan empat hipotesis yang dikemukakan Hannigan, mengenai munculnya kepedulian lingkungan, kepedulian lingkungan hidup yang melihat berdasarkan masalah lingkungan ini bisa dikaitkan dengan penjelasan *reflection hypothesis*. Kepedulian lingkungan hidup khusus melihat berdasarkan masalah lingkungan kontekstual yang muncul sehingga seseorang akan peduli terhadap lingkungan apabila ada masalah lingkungan. Orang yang memiliki sikap peduli lingkungan merupakan bagian dari refleksinya akan lingkungan yang buruk dan bermasalah. Oleh karena itu, *reflection hypothesis* bisa diambil sebagai salah satu landasan dalam melihat kepedulian lingkungan ini.

Masalah lingkungan khusus yang kontekstual dapat dilihat melalui *ecological footprint* (tapak ekologis). Sebuah kota atau lingkungan permukiman meninggalkan tapak ekologis, baik pada lingkungan alam di sekitarnya, maupun pada lingkungan

⁴ Diterjemahkan dari "both a specific attitude directly determining intentions or more broadly to a general attitude or value orientation in a proenvironmental sense." Berdasarkan Fransson dan Garling (1999, hlm. 370) dalam Giuseppe Carrus, Marino Bonaiuto and Mirilia Bonnes. Environmental Concern, Regional Identity, and Support for Protected Areas in Italy. *Environment and Behavior* 2005; 37; 237. hlm. 239

⁵ Diterjemahkan dari "the affect (i.e., worry) associated with beliefs about environmental problem" Berdasarkan Schultz, Shriver, Tabanico, dan Khazian (2004, hlm. 31) dalam Taciano L. Milfont, John Duckitt and Linda D. Cameron. A Cross-Cultural Study of Environmental Motive Concerns and Their Implications for Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior* 2006; 38; 745. hlm.746

tempat kota itu sendiri berada. *Ecological footprint* merupakan alat analisis untuk melihat konsekuensi lingkungan yang ditimbulkan akibat dari konsumsi. Konsep *ecological footprint* sendiri dipresentasikan oleh peneliti-peneliti Kanada pada awal tahun 1990-an yang mempelajari jumlah lahan yang diperlukan oleh sebuah kota untuk menampung populasinya.

Menurut Wackernagel dan Loh (2002) yang dikutip dari Venetoulis (2006) menjelaskan *ecological footprint* adalah “*sebuah pengukuran mengenai seberapa banyak lahan produktif dan air yang dibutuhkan seorang individu, sebuah kota, sebuah negara, atau manusia untuk menghasilkan sumber-sumber konsumsi dan menyerap sampah yang dihasilkan, dengan teknologi yang berguna.*”⁶ Kemudian penjelasan yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Wackernagel dan Rees (1996) yang dikutip dari Hoyer (2003), menurut mereka *ecological footprint* ialah “*sebuah alat penghitungan yang memungkinkan kita untuk memperkirakan konsumsi sumber daya dan asimilasi sampah yang dibutuhkan.*”⁷

Dalam pada penelitian ini, analisis *ecological footprint* mengacu pada sumber daya alam yang dibutuhkan oleh lingkungan perkotaan berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI. Paling tidak ada lima sumber daya sebagai asupan (*input*) yang disedot oleh kota, yaitu 1) makanan dan air, 2) bahan bakar dan energi, 3) barang-barang yang diproses, misalnya pakaian dan peralatan elektronik, 4) kayu dan kertas, dan 5) bahan-bahan konstruksi bangunan. Konsumsi kelima sumber daya ini menghasilkan empat macam buangan yaitu 1) limbah manusia atau *sewage*, 2) gas-gas buangan, 3) sampah rumah tangga dan industri, baik berbentuk cair maupun padat, dan 4) buangan-buangan lainnya. Dengan melihat sumber daya dan buangannya maka ada tiga aspek hal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis *ecological footprint*, antara lain (KLH, 2007) :

1. Sumber daya alam yang disedot oleh kota.

Sumber daya alam yang biasa digunakan oleh penduduk perkotaan untuk menopang kehidupannya antara lain,

⁶ Diterjemahkan dari “[a] measure of how much productive land and water an individual, a city, a country, or humanity requires to produce the resources it consumes and to absorb the waste it generates, using prevailing technology”

⁷ Diterjemahkan dari “an accounting tool that enables us to estimate the resource consumption and waste assimilation requirements of a defined human population or economy in terms of a corresponding productive land area”

- *Bahan bangunan.* Sumber daya alam yang terbanyak digunakan untuk bahan bangunan atau konstruksi adalah pasir, pasir besi (bahan baku semen), batu kali, tanah (bahan baku batu bata), besi, kayu, dan aspal.
- *Energi.* Masyarakat di daerah permukiman atau perkotaan membutuhkan energi untuk menerangi rumah, memasak, bepergian (transportasi), dan menjalankan usaha. Dengan penambahan penduduk dan semakin memusatnya aktivitas manusia di daerah perkotaan, kebutuhan akan energi juga terus bertambah.
- *Air.* Air minum dan air bersih merupakan kebutuhan sehari-hari manusia. Seiring bertambahnya manusia, kebutuhan air bersih akan meningkat. Aspek tata ruang memegang peranan penting dalam menjamin distribusi air bersih ke pusat-pusat aktivitas manusia di perkotaan.

2. Bentang alam yang diubah oleh kota

Kota yang sedang tumbuh seringkali mengubah fungsi lahan, baik yang ada di dalam maupun di luar batas administrasi kota itu sendiri, dari fungsi pertanian atau perkebunan menjadi fungsi permukiman, perdagangan, dan perindustrian. Selain mengubah lahan yang ada di sekelilingnya, sebuah kota juga mengubah lahan tempat kota itu berada. Dengan semakin padatnya penduduk perkotaan, terjadi tekanan pada kapasitas kota itu sendiri untuk menopang kehidupan warganya. Dua hal yang biasa terjadi adalah berubahnya kawasan permukiman menjadi kawasan komersial atau perkantoran dan berubahnya ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun.

3. Limbah yang dihasilkan oleh kota

Sebuah kota menyedot sumber daya dan mengeluarkan limbah yang berakibat pada penurunan kualitas lingkungan. Paling tidak ada tiga macam limbah yang dihasilkan oleh permukiman, yaitu,

- *Limbah padat atau sampah.* Pada dasarnya kota adalah tempat terkonsentrasinya timbunan sampah, mulai dari limbah domestik, B3, dan Limbah B3.
- *Limbah cair atau sewage.* Minimnya fasilitas sanitasi mengakibatkan banyak rumah tangga mencemari lingkungan dengan air limbah/mandi/dapur/cuci.
- *Limbah gas/polusi udara,* khususnya gas rumah kaca.

Sedangkan menurut Miller (1975) ada beberapa pendekatan untuk memperbaiki lingkungan hidup. Namun tidak ada pendekatan yang sempurna dalam memperbaiki lingkungan. Setiap pendekatan ada kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain,

1. *Moral persuasion*/bujukan, yaitu dengan cara membujuk orang untuk melestarikan alam dengan diberikan penyuluhan-penyuluhan.
2. *Suing for damages*, yaitu dengan cara menuntut ke pengadilan apabila seseorang, kelompok, dan perusahaan merusak lingkungan hidup.
3. *Prohibition*/larangan adalah dengan cara pembuatan larangan merusak lingkungan hidup.
4. *Direct regulation*/larangan secara langsung, yaitu dengan cara pembuatan undang-undang dan aturan resmi lainnya.
5. *Payment and incentives*, yaitu dengan cara memberikan dorongan untuk memberikan dana pelestarian alam.
6. *Pollution right and pollution charges*, yaitu dengan cara memberikan sanksi/hukuman kepada orang/perusahaan yang mencemari lingkungan hidup.

1.4.4 Variabel Independen

1.4.4.1 Status Sosial Ekonomi (SSE)

Status sosial ekonomi merupakan bagian dari konsep stratifikasi sosial. Konsep tersebut mengacu pada pembagian sebuah masyarakat ke dalam beberapa lapisan atau strata di mana setiap penghuni lapisan tersebut tidak mempunyai akses yang sama terhadap *social opportunities* dan *rewards* (Gelles, 1999). Mereka yang masuk dalam strata atas menikmati *privileges* yang tidak dimiliki anggota masyarakat lainnya. Pembagian strata sosial tersebut berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya karena *social inequality* telah terinstitusionalisasi. Menurut Kerbo (1996) yang dikutip dari Gelles (1999), dalam konteks ini status mengacu pada posisi seseorang dalam sistem stratifikasi, sedangkan kelas sosial adalah sebuah kelompok individu yang mempunyai persamaan status atau posisi dalam hirarki sosial dan juga berbagai kesamaan kepentingan politik-ekonomi.

Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan terbuka (*open social stratification*). Pada sistem tertutup

seseorang tidak memiliki kemungkinan pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik dari lapisan atas ke bawah maupun dari lapisan bawah ke atas. Posisi seseorang dalam sistem ini biasanya merupakan pemberian atau diwariskan dari generasi sebelumnya berdasarkan hubungan darah, asal keluarga, warna kulit, dan lain-lain, seperti kasta di India. Sebaliknya, dalam sistem stratifikasi sosial terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk melakukan mobilisasi kelas dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Posisi seseorang didapatkan atas dasar kemampuan individunya, faktor seperti asal keluarga, warna kulit, jenis kelamin, dan umur tidak begitu diperhitungkan.

Sampai saat ini variabel-variabel yang paling sering digunakan untuk melihat status sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan dan pendidikan formal. Setiap variabel tersebut merefleksikan berbagai dimensi dasar dari teori stratifikasi. Pekerjaan berkorelasi dengan dimensi *economic-prestige-power*-nya Weber dan dimensi informasi-nya Haller. Penghasilan berkorelasi dengan dimensi ekonomi dan *power*. Sedangkan pendidikan berkorelasi dengan dimensi *prestige* dan informasi (Smith & Graham, 1995). Tiga variabel status sosial ekonomi ini pun terkadang saling bersinggungan, mereka yang berpendidikan formal tinggi biasanya memiliki pekerjaan kelas atas pula. Begitu juga dengan pekerjaan, mereka yang memiliki pekerjaan kelas atas biasanya berpenghasilan besar. Bahkan korelasi positif antar sesama variabel tersebut bisa sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.

Demikian juga apabila mengacu pada Angel yang dikutip dari Murray (1967), ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat yaitu :

1. Usia

Usia seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam menanggapi masalah. Oleh sebab itu, orang yang berkecenderungan untuk berperan lebih adalah orang yang telah cukup usia.

2. Penghasilan

Seseorang yang berpenghasilan cukup cenderung untuk berperan lebih karena salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah sumbangan materi. Dengan demikian orang yang berpenghasilan tinggi lebih cenderung untuk berpartisipasi dibandingkan dengan orang yang berpenghasilan rendah.

3. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang tidak dapat dipisahkan dari penghasilannya. Seseorang yang memiliki pekerjaan yang baik akan mendapatkan penghasilan yang baik

pula. Oleh sebab itu, pekerjaan yang baik akan mempengaruhi atau mendorong seseorang untuk berperan lebih, baik dalam bentuk materi maupun tenaga.

4. Pendidikan

Latar belakang pendidikan seseorang akan menentukan tingkat pemahamannya terhadap suatu gejala tertentu. Dengan dasar pemahaman ini, seseorang akan menentukan sikapnya, apakah ia akan berpartisipasi atau tidak.

5. Lama tinggal

Lama tinggal di sini dikaitkan dengan status seseorang sebagai warga daerah yang bersangkutan. Penduduk asli akan berbeda rasa memilikinya bila dibandingkan dengan penduduk pendatang. Rasa memiliki yang ada pada seseorang mempengaruhi tanggung jawab sosialnya sehingga pada mempengaruhi partisipasinya pula dalam kegiatan bersama di daerah tersebut.

Pengaruh status sosial ekonomi terhadap kepedulian lingkungan hidup telah mengalami perdebatan sejak dahulu. Apabila melihat dari *hierarchy of needs* maka kepedulian lingkungan hanya bisa dimiliki oleh mereka yang berasal dari status sosial ekonomi atas. Kemudian, jika melihat berdasarkan *broadening base hypothesis* maka kepedulian lingkungan bisa muncul di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di berbagai status sosial ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Buttel dan Flinn (1974) yang dikutip dalam Jones (1992), mereka menyimpulkan bahwa kepedulian lingkungan memang menyebar ke bawah di dalam struktur kelas dan batas antar kelompok tidak begitu mempengaruhi.

Di samping itu ada banyak lagi penelitian tentang kepedulian lingkungan yang dilihat berdasarkan demografi sosial, termasuk status sosial ekonomi, seperti pendidikan, penghasilan dan pekerjaan. Pembahasan tersebut biasanya terkait dengan dua fakta, pertama lebih karena alasan teoritis. Kebanyakan penelitian memiliki perhatian yang lebih terhadap pengidentifikasian basis sosial dari kepedulian lingkungan. Kemudian yang kedua karena memiliki implikasi kebijakan yang potensial (Hackett, 1995).

1.5 Studi Pustaka : Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Peranserta Masyarakat Dalam Kebersihan Lingkungan.⁸

Penelitian ini membahas mengenai perilaku lingkungan dan hubungannya dengan status sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan laporan dari penelitian tersebut dikatakan bahwa sampah merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh kota-kota metropolitan, besar, sedang, dan bahkan menjadi permasalahan nasional, sehingga pengelolaannya harus diberikan prioritas utama. Pencemaran paling utama di Indonesia adalah pencemaran oleh limbah domestik terutama yang berasal dari rumah tangga, oleh karena luasnya daerah pencemaran dan besarnya jumlah korban. Ditambah lagi beberapa dekade belakangan ini adanya kecenderungan pemakaian karakter barang konsumsi yang tidak akrab lingkungan, seperti plastik, styrofoam, dan lain-lain.

Penanganan sampah di wilayah DKI Jakarta sebenarnya telah diupayakan dari waktu ke waktu untuk mengurangi dampak negatifnya, mulai dari tahap pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampai dengan pembuangan akhir. Namun adanya keterbatasan sumber daya yang ada mengakibatkan hasil yang dicapai belum optimal. Di lain pihak, permasalahan sampah yang dihadapi oleh Dinas Kebersihan, bukan semata-mata permasalahan teknis dan manajemen, tetapi juga dituntut adanya peran serta masyarakat termasuk sektor swasta. Gambaran tentang tumpukan sampah ataupun pengotoran sungai/kali di Jakarta bukan hanya urusan Pemerintah Daerah saja, tetapi juga harus dilihat dengan keadaan yang lebih menyeluruh serta proporsional.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui hubungan faktor status sosial dan status ekonomi terhadap kenaikan tingkat peran serta masyarakat dalam kebersihan, yang terbagi atas beberapa parameter, seperti: upaya melakukan pewadahan sampah, upaya melakukan pemilahan sampah, upaya membuang sampah pada tempatnya, upaya membayar retribusi sampah sesuai jumlah dan waktunya, keikutsertaan dalam setiap kegiatan kebersihan, dan kepatuhan dalam setiap peraturan kebersihan.

Pendekatan pada penelitian ini cenderung positifis dengan teknik pengumpulan data kuantitatif. Analisis data diolah melalui program SPSS yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel status sosial dan

⁸ Berdasarkan Tesis Unu Nurdin. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Peranserta Masyarakat Dalam Kebersihan Lingkungan: Studi Kasus Kotamadya Jakarta Utara. 2000

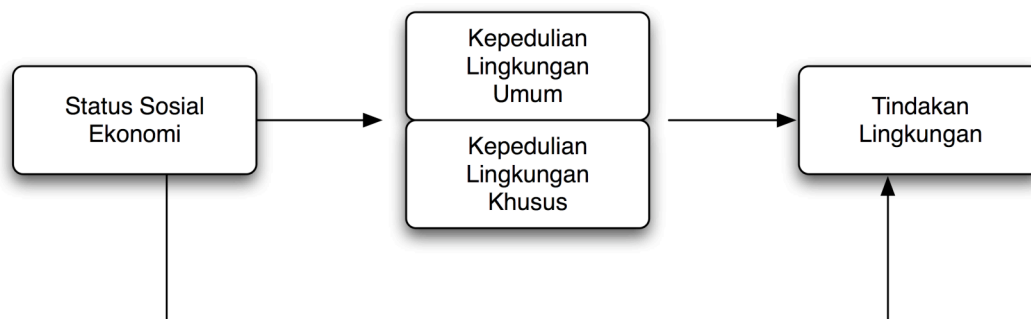
status ekonomi terhadap peran serta masyarakat dalam kebersihan secara lebih mendalam. Pada pemilihan wilayah Kecamatan dan Kelurahan sebagai populasi survei dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Melalui metode tersebut direncanakan diambil 160 responden, dengan harapan terdapat sejumlah perbandingan kondisi keluarga dengan status sosial dan status ekonomi yang diinginkan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang sangat erat antara faktor status sosial dengan status ekonomi dari masyarakat.
- Terdapat korelasi antara faktor status sosial dengan peningkatan peran serta masyarakat dalam kebersihan.
- Terdapat korelasi antara faktor status ekonomi terhadap peningkatan peran serta masyarakat dalam kebersihan.
- Terdapat korelasi bermakna, meskipun kecil, antara faktor status sosial dan status ekonomi dengan peningkatan peran serta masyarakat dalam kebersihan.

1.6 Model Analisis

Penelitian mengenai kepedulian lingkungan hidup dan status sosial ekonomi ini melihat kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh sebab itu, dalam melakukan analisis digunakanlah model analisis sebagai berikut,



Gambar 1.2 Model Analisis

1.7 Hipotesis

Setelah dijelaskan mengenai teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan dan status sosial ekonomi, penelitian ini akan menguji beberapa hipotesis sebagai berikut,

- 1) Tingkat status sosial ekonomi seseorang memiliki hubungan terhadap kepedulian lingkungan umum orang tersebut.
- 2) Tingkat status sosial ekonomi seseorang memiliki hubungan terhadap kepedulian lingkungan khusus orang tersebut.
- 3) Tingkat status sosial ekonomi seseorang memiliki hubungan terhadap tindakan lingkungan orang tersebut.



1.8 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Kategori	Skala
Status Sosial Ekonomi	Tingkat Status Sosial Ekonomi	Pendidikan	Tingkat pendidikan formal tertinggi yang ditamatkan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak Sekolah - Tidak Tamat SD - Tamat SD - Tidak Tamat SMP - Tamat SMP - Tidak Tamat SMA - Tamat SMA - Tidak Tamat Diploma - Tamat Diploma - Tidak Tamat S1 - Tamat S1 - Tidak Tamat S2/Lebih 	Ordinal
		Pekerjaan	Tingkat prestise pekerjaan formal yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak Bekerja - Ibu Rumah Tangga - Pensiunan - Tukang Ojek - Pedagang - Buruh - Petugas Keamanan - Pegawai Swasta Bawah - Pelaut - Pegawai Negeri - TNI/Polisi - Pegawai Swasta Atas - Wiraswasta/Pengusaha 	Ordinal

		Penghasilan	Tingkat penghasilan yang dinilai dalam rupiah perbulan	Angka absolut	Interval
Kepedulian Lingkungan Khusus	Kepedulian Lingkungan Khusus (Kepedulian terhadap masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia)	Sumber daya alam yang disedot berupa bahan bangunan	Kepedulian terhadap pemilihan bahan bangunan yang ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
		Sumber daya alam yang disedot berupa energi	Kepedulian terhadap pemakaian listrik sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
		Sumber daya alam yang disedot air	Kepedulian terhadap pemakaian air sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
		Bentang alam yang diubah	Kepedulian terhadap perubahan lingkungan fisik sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
		Limbah yang dihasilkan berupa sampah	Kepedulian terhadap sampah yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal

		Limbah yang dihasilkan berupa Limbah cair	Kepedulian terhadap limbah cair rumah tangga yang dihasilkan	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
		Limbah yang dihasilkan berupa polusi udara	Kepedulian terhadap polusi udara	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Peduli • Tidak Peduli • Biasa Saja • Peduli • Sangat Peduli 	Ordinal
Kepedulian Lingkungan Umum	New Ecological Paradigm	<i>Limits to Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Kita telah mendekati batas jumlah manusia yang dapat ditopang oleh bumi” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Bumi memiliki banyak sumber daya alam jika kita mempelajari bagaimana cara mengembangkannya” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Bumi bagaikan sebuah kapal angkasa dengan ruangan dan sumber daya yang sangat terbatas” 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju • Tidak Setuju • Netral • Setuju • Sangat Setuju 	Ordinal
		<i>Anti-anthropocentrism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Manusia memiliki hak untuk merubah lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan mereka” • Bagaimana pendapat responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju • Tidak Setuju • Netral • Setuju • Sangat Setuju 	Ordinal

			<p>terhadap pernyataan “Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama dengan manusia untuk tetap bertahan hidup”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Manusia telah berbuat kejam dengan mengatur seluruh alam yang ada” 		
		<i>The Fragility of Nature's Balance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Ketika manusia mencampuri lingkungan terkadang akan menimbulkan bencana alam” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Keseimbangan alam sudah cukup kuat untuk menanggulangi dampak dari peradaban industri modern” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Keseimbangan alam sangat rentan dan mudah terganggu” 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju • Tidak Setuju • Netral • Setuju • Sangat Setuju 	Ordinal
		<i>Rejection of Exemptionalism</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Kecerdikan manusia akan memastikan kita untuk tetap dapat tinggal di bumi” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Walaupun kita memiliki kemampuan yang istimewa, manusia masih tetap sebagai subjek dari hukum alam” • Bagaimana pendapat responden 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju • Tidak Setuju • Netral • Setuju • Sangat Setuju 	Ordinal

			terhadap pernyataan “Manusia akhirnya akan belajar tentang bagaimana alam bekerja untuk dapat menguasainya”		
		<i>The Possibility of an Ecocrisis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Manusia melakukan tindakan yang semena-mena terhadap lingkungan” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Apa yang disebut dengan krisis ekologi yang akan dihadapi umat manusia terlalu dibesar-besarkan” • Bagaimana pendapat responden terhadap pernyataan “Jika segala sesuatunya berlanjut seperti keadaan saat ini maka kita akan segera mengalami sebuah malapetaka ekologi/bencana alam yang besar” 	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Tidak Setuju • Tidak Setuju • Netral • Setuju • Sangat Setuju 	Ordinal
Tindakan Lingkungan	Tindakan yang dilakukan berkaitan dengan masalah lingkungan	Sumber daya alam yang disedot berupa bahan bangunan	Frekuensi Menggunakan kembali bahan bangunan yang lama	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal
		Sumber daya alam yang disedot berupa energi	Frekuensi efisiensi pemakaian listrik sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal
		Sumber daya alam yang disedot Air	Frekuensi efisiensi pemakaian air sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal

		Limbah yang dihasilkan berupa sampah	Frekuensi perbuatan yang biasa dilakukan terhadap sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal
		Limbah yang dihasilkan berupa limbah cair	Frekuensi perbuatan yang biasa dilakukan terhadap limbah cair rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal
		Limbah yang dihasilkan berupa polusi udara	Frekuensi penggunaan kendaraan pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Pernah • Jarang • Sering 	Ordinal

1.9 Metodologi Penelitian

Pada dasarnya melakukan penelitian tidak akan terlepas dari sebuah metodologi. Dengan adanya metodologi sebuah pengetahuan akan menjadi sesuatu yang *scientific* (ilmiah), baik itu pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam (Neuman, 2003). Dalam penelitian ini metode lebih merujuk pada memahami suatu permasalahan dalam realitas sosial serta mengkajinya lebih dalam. Menurut Creswell (1994) dalam menentukan metode pengumpulan data perlu dipertimbangkan untuk mengidentifikasi pedoman metode sementara yang digunakan dalam kualitatif maupun kuantitatif.

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan apa yang ditulis Neuman (2003), secara umum dalam ilmu sosial terdapat tiga pendekatan untuk melakukan penelitian, yaitu pendekatan *positivist social science*, pendekatan *interpretive social science*, dan pendekatan *critical social science*. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki perbedaan yang fundamental dalam melihat dan berasumsi mengenai penelitian ilmu sosial, termasuk berbeda dalam mengobservasi, mengukur, dan memahami realitas sosial. Setiap pendekatan berangkat pada posisi yang berbeda meskipun pada akhirnya melihat atau mengatakan hal yang sama.

Dari ketiga pendekatan yang ada *positivism* merupakan pendekatan yang paling tua dan banyak digunakan. *Positivism* melihat ilmu sosial sebagai “*sebuah metode teratur untuk menggabungkan logika deduktif dengan observasi empiris yang tepat mengenai perilaku individu, sehingga dapat mengetahui dan memastikan sebuah kesatuan akan hukum probabilitas sebab musabab yang dapat digunakan untuk memprediksi pola umum aktivitas manusia.*”⁹ Hal tersebut berbeda dengan pendekatan *interpretive*, yaitu “*analisis sistematis mengenai tindakan sosial yang berarti melalui observasi langsung secara detail terhadap orang-orang dalam keadaan alami agar dapat memahami dan menjelaskan bagaimana orang-orang membuat dan menjaga dunia sosial mereka.*”¹⁰ Kemudian pendekatan kritis atau *critical social science* melihat ada sisi positif-negatif di kedua pendekatan

⁹ Diterjemahkan dari kalimat, “*organized method for combining deductive logic with precise empirical observations of individual behavior in order to discover and confirm a set of probabilistic causal laws that can be used to predict general patterns of human activity.*”

¹⁰ Diterjemahkan dari kalimat, “*the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their social worlds.*”

sebelumnya dan menawarkan sebuah alternatif pandangan, yaitu melihat ilmu sosial sebagai sebuah “*proses kritis penyelidikan yang melebihi ilusi permukaan untuk membuka struktur sebenarnya dalam dunia material agar dapat menolong orang-orang untuk merubah keadaan dan membangun sebuah dunia yang lebih baik untuk mereka sendiri.*”¹¹

Apabila mengacu pada tiga pendekatan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan positivis dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif berupa survei. Pendekatan kuantitatif digunakan karena teori *New Ecological Paradigm* (NEP) merupakan salah satu teori yang cenderung bersifat positivis. Dalam penerapannya, data mengenai status sosial ekonomi dan kepedulian lingkungan akan lebih mudah terukur dengan begitu penganalisaan data dapat menciptakan gambaran yang jelas mengenai hubungan kedua konsep tersebut. Kemudian, teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa survei sehingga kebutuhan akan data primer per individu untuk melihat kepedulian lingkungan dalam masyarakat yang akan diteliti tersebut dapat terpenuhi.

1.9.2 Dimensi Penelitian

Metode penelitian dapat dikategorikan menjadi empat dimensi, yaitu penelitian berdasarkan tujuan, penelitian berdasarkan manfaat, penelitian berdasarkan waktu, dan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data.

1.9.2.1 Tipe Penelitian Menurut Tujuan

Dilihat dari metode penelitian berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *eksplanatif* karena penelitian ini berusaha menggambarkan hubungan sebab-akibat antara konsep status sosial ekonomi dan kepedulian lingkungan. Hubungan tersebut pun akan dilihat pada tingkat populasi. Kemudian disertai pembahasan masing-masing variabel berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan.

¹¹ Diterjemahkan dari kalimat, “*critical process of inquiry that goes beyond surface illusions to uncover the real structures in the material world in order to help people change conditions and build a better world for themselves.*”

1.9.2.2 Tipe Penelitian Menurut Waktu.

Dilihat dari waktu penelitiannya, penelitian ini termasuk *cross-sectional* karena hanya meneliti satu bagian dari suatu populasi dalam satu waktu tertentu saja (*snapshot*) dan tidak meneliti kepedulian lingkungan sebagai proses dari waktu ke waktu.

1.9.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari teknik pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan survei melalui kuesioner kepada sejumlah responden. Meskipun begitu, hasil dari wawancara mendalam juga digunakan sebagai data yang mendukung temuan-temuan di lapangan.

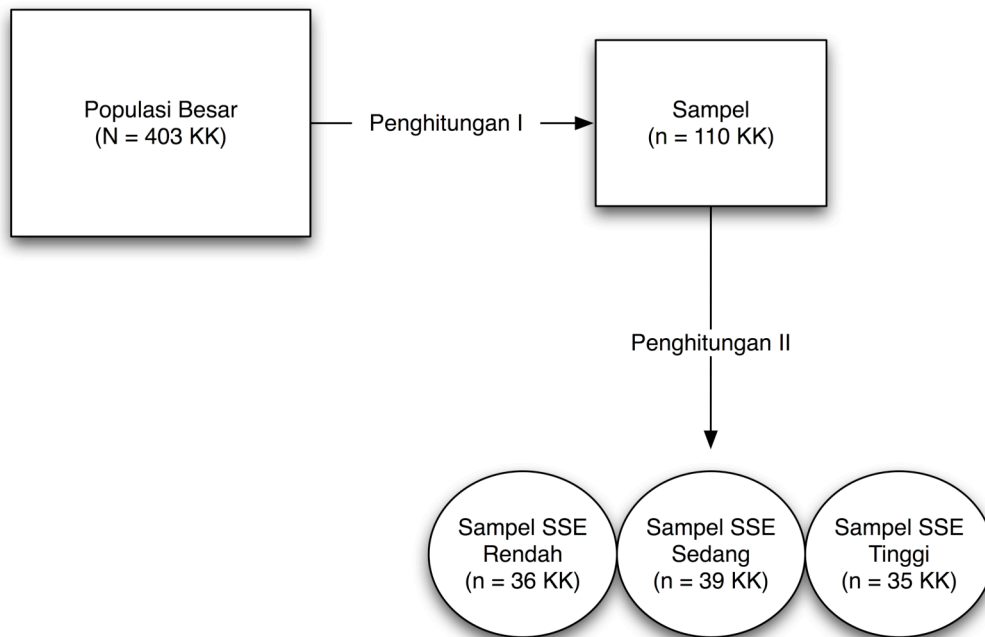
1.9.3 Populasi dan Sampel

Dalam memperoleh data dari populasi yang terlalu besar, peneliti perlu mengambil sampel penelitian dari populasi tersebut. Sampel adalah himpunan bagian dari populasi. Proses menentukan populasi tidak terlepas dari unit analisis dan unit observasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, kata-kata, simbol, dan masyarakat atau negara. Sedangkan yang dimaksud unit observasi adalah satuan darimana data diperoleh, dapat berupa individu, kelompok, pasangan, dokumen, dan lain-lain (Babbie, 1998). Kemudian pada penelitian ini, populasi yang akan dijadikan sampel adalah seluruh warga yang telah berumur 17 sampai 64 tahun yang tercatat secara resmi berdomisili di Rukun Warga 11, Kelurahan Warakas, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

1.9.4 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan model *probability sampling* (sampel probabilitas) dengan teknik *stratified simple random* (acak sederhana berstrata), dengan begitu setiap warga yang masuk populasi penelitian akan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat menjadi sampel penelitian. Teknik penarikan berstrata ini terbagi berdasarkan status sosial ekonomi tinggi, status sosial ekonomi sedang, dan status sosial ekonomi rendah.

Penentuan besar sampel pada penelitian kali ini mengacu pada teknik *sampling* yang dikemukakan oleh Kalton (1983) dengan membagi dua tahapan dalam menentukan jumlah sampel, tahapan pertama melalui penghitungan *simple random sampling*. Kemudian sampel tersebut dibagi lagi dalam setiap strata yang dilanjutkan pada tahapan kedua dengan penghitungan *stratified simple random sampling*.



Gambar 1.3 Tahapan Sampling

Pada penghitungan tahap pertama melalui *simple random sampling* didapat jumlah sampel sebesar 110 keluarga dengan derajat ketelitian sebesar 2,5 % dan proporsi yang peduli terhadap masalah lingkungan hidup di tingkat populasi sebesar 55 %. Pada tahap pertama sampel belum ditarik secara acak karena belum masuk pada penghitungan jumlah sampel setiap strata. Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah sampel maka penghitungan masuk pada tahapan membagi sampel tersebut dalam setiap strata yang berbeda, melalui penghitungan *stratified simple random sampling*. Berdasarkan penghitungan kedua, didapat sampel pada status sosial ekonomi tinggi sebanyak 35 keluarga, status sosial ekonomi sedang sebanyak 39 keluarga dan status sosial ekonomi rendah sebanyak 36 keluarga.

1.9.5 Sumber Data Penelitian

Pada dasarnya teknik utama pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan survei. Adapun data yang diambil adalah sebagai berikut:

- Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan dari responden. Data primer didapat secara langsung melalui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner yang disebarakan pada masyarakat. Selain kuesioner, data primer juga didapat dari wawancara mendalam tokoh masyarakat setempat.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan disajikan oleh pihak lain. Data ini didapat melalui pengumpulan studi pustaka terhadap seluruh data yang berkaitan dengan status sosial ekonomi dan kepedulian lingkungan. Data sekunder meliputi :

1. Buku mengenai status sosial ekonomi, kepedulian lingkungan, dan sosiologi lingkungan.
2. Artikel-artikel dari internet yang relevan.
3. Jurnal-jurnal penelitian dari internet.
4. Data statistik yang mendukung dan relevan pada penelitian ini.